

Studi tentang Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri

Cecilia Dewi Puspasari¹, Yatmin², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

poepasaridewi@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id²,

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Tirakatan Mass on Friday night is one of the rites performed at the Grotto of Mary of Lourdes Puhsarang. This tirakatan tradition illustrates the dynamic process of Javanese culture and Catholic religious teachings. The purpose of this research is to find out 1) How is the history of mass tirakatan night Friday legi; 2) What worship equipment is used in the tirakatan mass on night Friday legi; 3) How is the meaning of the mass on night Friday legi? This research uses a qualitative approach and ethnographic research type. Researchers obtained data through observation, interviews, and documentation. The results showed that the first tirakatan mass on Friday night was held around the year 2000. The worship equipment used is divided into natural and artificial liturgical equipment. The meaning of mass for the church is as a means of faith development, while for the congregation as ngalap blessings. The tirakatan mass on Friday night is a way of preserving culture and fostering faith.

Keywords: tirakatan, night Friday legi, inculturation

ABSTRAK

Misa Tirakatan malam jumat legi merupakan salah satu ritus yang dilakukan di Gua Maria Lourdes Puhsarang. Tradisi tirakatan ini menggambarkan adanya proses dinamis kebudayaan budaya jawa dan ajaran agama katolik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Bagaimana sejarah misa tirakatan malam jumat legi; 2) Apa perlengkapan peribadatan yang digunakan dalam misa tirakatan malam jumat legi?; 3) Bagaimana pemaknaan misa tirakatan malam jumat legi?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misa tirakatan malam jumat legi pertamakali dilakukan sekitar tahun 2000-an. Perlengkapan peribadatan yang digunakan dibagi menjadi peralatan liturgi alami, dan buatan. Pemaknaan misa bagi gereja adalah sebagai sarana pembinaan iman, sedangkan bagi jemaat sebagai ngalap berkah. Misa tirakatan malam jumat legi merupakan cara melestarikan budaya dan pembinaan iman.

Kata Kunci: Tirakatan, malam jumat legi, inkulturasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kearifan budaya yang kelestariannya masih terjaga dengan baik. Menurut Widiatmoko et al (2022:08) "Negara yang melimpah akan tradisi adat dan budaya merupakan Indonesia". Kebudayaan nusantara sebagai panduan dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup termasuk kesenian atau ungkapan keindahan mempunyai sistem pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang eksklusif. Ragam budaya ini menjadikan negara indonesia memiliki berbagai macam corak kebudayaan di tiap daerah (Yatmin & Zainal Afandi, 2022). Memelihara kelestarian budaya merupakan bentuk dari adanya kepedulian manusia sebagai pelaku budaya



guna mengingat dan menghargai jasa nenek moyang yang sudah berjuang untuk mempertahankan wilayah yang kini ditempatinya. Hal ini membuktikan bahwa manusia berperan sebagai pelaku hidup yang dilingkupi oleh budaya dan tradisi. Masyarakat Jawa yang sangat multikultural menjadikan model persebaran agama mengalami tambahan unsur lokal (Agustina et al., 2021).

Budaya sebagai hasil pikiran manusia yang meliputi tradisi dan ritual memiliki karakteristik yang berbeda pada tiap kelompok sosial, terutama pada masyarakat Jawa. Tradisi dalam masyarakat Jawa mencakup fungsi traseden dan imanen, yang mana berupa nilai-nilai bersama dalam melestarikan kehidupan. Bentuk tradisi yang ada di Jawa salah satunya adalah tirakatan. Tirakatan berasal dari kata tirakat yang mana berarti menahan diri, seperti berpantang & berpuasa, dan pergi ke tempat yang tenang serta dilakukan pada hari tertentu. Hal ini juga berakar dari kepercayaan Animisme maupun Dinamisme yang telah ada dimana menyembah roh nenek moyang (Malo, Oktaviana, Budianto, Agus, Widiatmoko, 2023).

Tradisi tirakatan terus mengalami perkembangan, terutama pada waktu masuknya agama di Nusantara. tradisi yang merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukukan secara terus menerus dan menjadikannya sebuah kebiasaan (Ma'arif & Budianto, Agus. Yatmin, 2021). Tirakatan termasuk kedalam salah satu kebudayaan yang membantu penyebaran agama di pulau Jawa. Adanya penggabungan antara budaya Jawa dan agama yang mana merupakan bentuk dari inkulturasi. Inkulturasi bermula pada kata enkulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang bermakna pembudayaan.

Adanya inkulturasi yang terjadi antara budaya masyarakat setempat dengan agama katolik mendorong penelitian untuk mengetahui 1) Bagaimana sejarah misa tirakatan malam jumat legi?; 2) Apa perlengkapan peribadatan yang digunakan dalam misa tirakatan malam jumat legi?; 3) Bagaimana pemaknaan misa tirakatan malam jumat legi?.

Kebudayaan secara etimologi adalah budaya atau *culture* mempunyai arti pikiran, akal budi, hasil. Budaya, termasuk bahasa, agama, seni, musik, tata cara berpakaian, makanan, sistem sosial, tradisi, dan banyak lagi merupakan cakupan dari segala aspek kehidupan manusia (Gonar et al., 2021). Pakain yang merupakan salah satu contoh kebudayaan bukan hanya sebagai penutup namun memiliki arti simboolis yang lebih dalam (Widiatmoko et al., 2023). Kebudayaan disimpulkan sebagai hasil ciptaan manusia dari akal manusia, yang mana mencakup sistem religi, sistem pengetahuan, sistem organisasi, masyarakat, mata pencaharian, bahasa, kesenian, hukum, adat, moral, dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. sehingga menjadi satu kesatuan dalam masyarakat. Budaya diwujudkan dalam pandangan hidup yang memiliki kesatuan dengan tata laku, tata sosial, dan nilai. Sehingga menjadikan budaya ini sebagai wujud identitas kebudayaan nasional (Santo et al., 2021). Selain itu juga budaya dapat memiliki ciri khas yang berbeda antara

tempat satu dengan lainnya (YATMIN & WIDIATMOKO, 2023). Akulturasi merupakan perubahan kedua kelompok atau salah satu pada pola kebudayaan asli yang telah melakukan kontak dari perjumpaan awal yang berkesinambungan antara satu kelompok dengan yang lainnya (Suryana et al., 2017).

METODE

Metode penelitian kualitatif serta pendekatan etnografi dipilih dalam penulisan artikel ini. Berlandaskan filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi kondisi obyek yang alami, (berlawanan dengan eksperimen) yang mana instrumen kunci adalah peneliti, sebagai teknik pengumpulan data dengan gabungan (triangulasi), bersifat induktif/kualitatif pada analisis data, serta hasil penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan pemahaman makna (Sugiyono, 2015). Etnografi adalah mempelajari kehidupan sehari-hari orang di ruang dan waktu mereka (Wijaya, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Misa Tirakatan Malam Jumat Legi

Menurut hasil wawancara dengan Tri Kuncoro Yekti pada 7 Juni menerangkan bahwa misa tirakatan malam jumat legi merupakan salah satu kegiatan misa yang dilakukan di Gua Maria Lourdes Puhsarang. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan pada hari kamis kliwon pukul 23.00 WIB. Misa tirakatan malam jumat legi dapat diikuti oleh semua orang.



Gambar 1. Misa Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang

Misa tirakatan malam jumat legi hadir tidak lepas dari kebiasaan masyarakat sekitar. Pada sekitar tahun 1980-an ada kelompok kecil yang berdoa di sekitar sungai yang berada dibagian bawah sekitar gereja santa maria puhsarang. Kegiatan berdoa khususnya dilakukan pada hari jumat legi di tempat yang sepi dan dianggap keramat oleh warga sekitar. Hal tersebut mendorong pihak gereja untuk menjalankan wacana inkulturasi yang kemudian melahirkan misa tirakatan malam jumat legi. Inkulturasi merupakan proses dinamis kebudayaan.



In dan *cultura* berasal dari bahasa latin menjadi Inkulturasi. Kata depan dalam bermakna memasuki, sedangkan bermakna ke tanah berasal dari kata kerja *colore*, kata *cultur* atau *cultura*. Segala hasil karya yang membantu kehidupan manusia merupakan definisi kebudayaan (Agnes Ranubaya et al., 2023). Peradaban dan budaya dari budidaya sebagai sinonim. Usaha Gereja untuk masuk dalam budaya atau membudayakan diri dipahami sebagai inkulturasi secara umum.

Sedangkan inkulturasi menurut Konferensi Wali Gereja/KWI adalah melalui nilai-nilai budaya, aneka budaya manusia yang berbeda-beda melalui penanaman kristianitas ke dalam kristianitas diintegrasikan sebagai transformasi merupakan definisi dari inkulturasi (KWI, 2021).

Misa tirakatan malam jumat legi dilakukan pada hari kamis kliwon dan dimulai pukul 22.30 WIB. Pelaksanaan misa menjelang hari jumat pada hari kamis malam dikarenakan perhitungan kalender jawa sejak matahari terbenam hari kamis dianggap sebagai hari jumat selain itu pelaksanaan misa pada malam hari untuk mendapatkan suasana yang tenang untuk berdoa. Selain itu juga pengenalan sejarah misa tirakatan jumat legi ini sebagai bentuk nasionalisme dalam bidang budaya yang mana hal ini ada dalam nilai-nilai Pancasila (Lestaringrum et al., 2023). Sehingga dapat memupuk lebih dalam terkait dengan rasa nasionalisme pada masyarakat. Rasa nasionalisme ini arus lah dikenalkan sedini mungkin sehingga akan menjadi nilai karakter pada anak (Yatmin, Andyastuti et al., 2023).

Perlengkapan Peribadatan yang Digunakan dalam Misa Tirakatan Malam Jumat Legi

Menurut hasil wawancara dengan Tri Kuncoro Yekti pada 7 Juni menghasilkan bahwa perlengkapan peribadatan yang digunakan pada misa tirakatan malam jumat legi di Gua Maria Lourdes sama dengan perlengkapan misa. Perlengkapan peribadatan adalah dibagi menjadi 2, yakni peralatan liturgi alami, peralatan liturgi buatan, dan busana liturgi.

- a) Peralatan/Bahan Liturgi Alami
 - 1) Air, secara simbolis bermakna penganugerahan keselamatan dan hidup baru untuk mengungkapkan pembersihan dosa dan. Misalnya pada liturgi baptisan.
 - 2) Roti dan Anggur, mempunyai dua makna, pada perayaan Ekaristi. (1) Sebagai simbol usaha manusia dan hasil bumi; (2) Sebagai simbol karunia hidup ilahi.
 - 3) Minyak, dibuat dari zaitun yang umumnya dipakai dalam liturgi. Namun, minyak lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan kini lebih sering digunakan, karena adanya kesulitan dalam mencari tanaman zaitun. Pada tugas kepemimpinan (pengurapan minyak pada katekumen dan penguatan) sebagai lambang tabhisan (penyertaan Allah), serta lambang daya kekuatan Allah yang memberi kekuatan bagi perjuangan hidup ini. Pada liturgi dibedakan tiga macam minyak urapan: (1) guna baptisan,



- penguatan dan tahbisan suci *Sanctum Oleum Chrisma* (SC), (2) guna orang sakit *Oleum Infirmorum* (OI), serta (3) guna katekumen *Oleum Catechumenorum* (OC).
- 4) Terang/cahaya dan api dimaknai sebagai misteri Paskah Kristus karena Ia telah menghalau kuasa dosa dan kegelapan, anugerah keselamatan, selain itu karena Ia telah bangkit dari wafat-Nya sebagai simbol terang Kristus.
 - 5) Wangi-wangian dan dupa ratus, sebagai pemuliaan yang diungkapkan kepada Allah dalam liturgi. Imam sedang menyampaikan kepada Allah sendiri bentuk penghormatan dengan mendupai tabernakel atau salib, serta altar.
 - 6) Abu dan garam pada liturgi, garam dipakai di pemberkatan air suci serta liturgi baptisan, serta berfungsi sebagai simbol pembersihan. Abu digunakan pada untuk mengawali Masa Prapaskah, dan pada hari Rabu Abu. Abu dipakai sebagai ungkapan pengakuan akan kelemahan dan kerapuhan, penyesalan, serta rasa tobat. Sebagai simbol kebangkitan sebagai suatu harapan.
- b) Peralatan Liturgi Buatan
- 1) Piala: digunakan tempat anggur sebagai tempat minum khusus.
 - 2) *Purificatorium*/kain piala: guna pembersih piala berupa serbet kecil.
 - 3) Canting/sendok kecil: guna mencampurkan air dengan anggur yang berada di dalam piala, mengambil air dari ampul dan digunakan oleh imam.
 - 4) Patena: piring berukuran kecil, untuk meletakkan hosti besar.
 - 5) Palla: berbentuk bujur sangkar, dan digunakan untuk menutup piala, berwujud seperti papan yang kaku berasal dari kain lenan putih kemudian diperkeras.
 - 6) Korporal: digunakan sebagai alas piala berupa kain putih persegi empat.
susunan peralatan misa adalah sebagai berikut: a) piala; b) purifikatorium; c) canting; d) patena serta hosti besar; e) palla; f) korporal.
 - 7) Ampul: guna tempat anggur dan air berupa gelas kecil.
 - 8) Lavabo: untuk cuci tangan berbentuk wadah.
 - 9) Sibori: untuk menempatkan hosti biasanya dengan tutup, bentuknya seperti piala.
 - 10) Piksis: guna membawa hosti yang sudah dikonsekrasi berupa wadah kecil berbentuk bundar dengan engsel penutup. Digunakan sebagai wadah mengirim komuni oleh prodiakon kepada lansia atau orang sakit.



- 11) Lunula, kustodia (montrans): guna memajang hosti yang sudah dikonsekrasi berbentuk wadah. Dalam ibadat adorasi, digunakan.
 - 12) Aspergilum dan Hisop: alat untuk memercikkan air suci.
 - 13) Wiruk/Turibukum: digantung pada rantai dan terbuat dari logam, sebagai alat untuk mendupai.
 - 14) Navikula: untuk menaruh dupa berupa wadah berbentuk seperti kapal.
 - 15) Kandal dan Lilin: lilin ditancapkan pada tempat lilin atau kandelar.
- c) Busana liturgi
- 1) Alba: dipakai oleh imam atau prodiakon berupa jubah panjang putih.
 - 2) Amik: berbahan linen, berupa sehelai kain putih persegi empat, dengan sambungan seperti pita, yang berfungsi untuk mengencangkan sebagai simpul di seputar pundak imam.
 - 3) Singel: berfungsi untuk mengencangkan alba sebagai sabuk berbentuk tali.
 - 4) Stola: sebagai menandakan jabatan imamat berupa selempang di leher.
 - 5) Kasula: dengan warna yang mengikuti tahun liturgi, dalam ibadat sebagai pakaian terluar imam.
 - 6) Dalmatik: pada liturgi ibadat dipakai oleh diakon tertasbis, sejenis kasula tetapi dengan tangan.
 - 7) Superpli: sejenis jubah, dipakai oleh misdinar tetapi hanya untuk tubuh bagian atas.
 - 8) Pluviale: kain mantel besar, yang dikalungkan pada leher dari belakang dengan kancing rantai dari kedua sudut atau mantel.
 - 9) Velum: digunakan untuk menyelubungi pegangan monstrans oleh Imam atau Diakon. Kain selubung digunakan dari belakang pada punggung kain selubung dikalungkan.
 - 10) Palium: dipakai Paus atau Uskup, berbentuk seperti stola, tetapi digunakan melingkar dipundak.

Penggunaan peralatan dan simbol-simbol pada gereja ini memiliki kesamaan dengan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa simbol-simbol ini diaplikasikan sebagai bentuk untuk melambangkan doa atau harapan (Sap et al., 2023).

Pemaknaan Misa Tirakatan Malam Jumat Legi

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Tri Kuncoro Yekti pada 7 Juni menghasilkan bahwa Misa tirakatan malam jumat legi sebagai salah satu bentuk wacana inkulturasi masih terlaksana tak lepas dari pandangan gereja dan jemaat.



Gambar 2. Perarakan Masuk pada Misa Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang

Pandangan gereja mengenai pengadaan misa tirakatan malam jumat legi ada 3, yakni:

- a. Adanya pengungkapan iman dengan berdoa.
Keberadaan ibadah misa tirakatan malam jumat legi merupakan suatu sarana yang membantu jemaat untuk membina dan mengungkapkan iman melalui doa.
- b. Adanya kesatuan dengan iman katolik.
Sebagai bentuk wacana inkulturasi dari tradisi yang sudah ada dengan liturgi misa misa tirakatan malam jumat legi
- c. Adanya peran organisasi.
Terlaksananya misa tirakatan malam jmat legi hingga saat ini tentu tidak lepas dari adanya peran organisasi gereja untuk melakukan observasi tercapainya tujuan pembinaan iman kepada jemaat yang hadir.

Pandangan jemaat mengenai arti misa tirakatan malam jumat legi dimaknai sebagai ngalap berkah. Bahasa (etimologi) ngalap berkah berasal dari bahasa Arab (*tabarruk*) yang bermakna mencari berkah. Adapun ngalap berkah dengan orang shalih adalah meminta doa melalui perantara mereka untuk mencari suatu kebaikan dan manfaat dalam hidup dan kehidupan (Gitadara, 2021).

Selain itu beberapa jemaat berpendapat bahwa misa tirakatan malam jumat legi merupakan bentuk dari devosi mereka akan Maria dan melakukan ibadah pada tempat yang sepi. Sebagai wujud secara pribadi orang-orang untuk mengarahkan diri kepada seseorang yang dijunjung tinggi, dihargai, ditujui dan dicintai merupakan devosi (Latin *devotion*, kata kerja: *devovere*). Devosi religius keagamaan merupakan semua yang bersangkutan dengan Allah ditujukan sebagai devosi kepada Allah. Sikap internal dengan mengungkapkan semua yang dimiliki demi pelayanan Allah dan berarti pula dedikasi, kepasrahan, kemauan, pengudusan, dan kesiapsediaan sebagai penggambaran *devotion* (Haryono, 2011).



Beberapa dari jemaat yang hadir membagikan pengalamannya kepada jemaat lainnya mengenai pengalaman atau berkah yang mereka dapatkan setelah mengikuti misa tirakatan malam jumat legi. Selain itu jemaat yang datang juga karena adanya devosi atau favoritisme dalam melakukan suatu hal. Devosi dalam hal ini contohnya, seperti kegemaran jemaat dalam beribadah pada suatu tempat dan suasana. Misa tirakatan ini merupakan hasil buah pikir masyarakat Jawa yang telah lama ada dan bentuk dari budaya lokal yang bersinergi pada kegiatan agama (Arsitha et al., 2023). Sehingga kegiatan seperti ini dapat memberikan nilai moral lebih pada masyarakat sebagai wujud pelestraian budaya (Tiarawanti et al., 2022). Nilai ini merupakan suatu bentuk pilihan atau kehendak yang digunakan pada pengambilan keputusan (Andarisma & Widiatmoko, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia merupakan negara dengan kearifan budaya yang kelestariannya masih terjaga dengan baik. Manusia berperan sebagai pelaku hidup yang dilingkupi oleh budaya dan tradisi. Beragamnya tradisi yang ada di Indonesia juga dipengaruhi oleh masuknya agama di Nusantara, hal ini juga mendukung adanya inkulturasi budaya dengan agama, dalam hal ini adalah budaya Jawa dan agama Katolik. Pada prosesnya terjadi penyisipan kebudayaan pada suatu agama untuk memudahkan masyarakat dalam menerima agama lain.

Misa tirakatan malam jumat legi merupakan salah satu bentuk dari inkulturasi dengan tradisi tirakatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puhsarang. Yang mana misa tirakatan malam jumat legi dilaksanakan pada kamis kliwon di malam hari. Misa yang diiringi oleh gamelan dan lagu-lagu berbahasa Jawa memiliki daya tarik tersendiri bagi jemaat yang hadir, terutama yang berasal dari luar kota Kediri.

Dengan diadakannya misa tirakatan malam jumat legi ini diharap dapat membantu jemaat yang datang dalam pembinaan iman dan ngalap berkah. Pembinaan iman dengan berdoa rosario kemudian dilanjutkan dengan perayaan ekaristi dan adorasi. ngalap berkah dengan adanya intensi dan pembakaran ujub pada misa tirakatan malam jumat legi.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai tirakatan malam jumat legi, maka peneliti memberikan saran. Bagi pemerintah Desa Puhsarang untuk tetap menjaga keaslian yang ada di kompleks Gereja Santa Maria dan Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri. Bagi masyarakat yang datang untuk mengikuti tirakatan malam jumat legi hendaknya mengikuti peraturan yang ada, supaya menghindarkan dari adanya perselisihan antara jemaat yang datang.



DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Ranubaya, F., Endi, Y., & Widya Sasana Malang, S. (2023). Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto). *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 27–40.
- Agustina, S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Nusantara, U., & Kediri, P. (2021). Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 189–194. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugiharas Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 837–844. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1640/1248>
- Arsitha, E. D., Yatmin, & Wiratama, N. S. (2023). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022*. 6, 880–886.
- GITADARA, K. (2021). *Ngalap berkah pada makanan atau minuman sisa kiai dalam tinjauan etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*. 4.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” dalam Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Haryono, Y. (2011). *Devosi-devosi Umat*. 10–26.
- KWI. (2021). *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*. 40, 14–17.
- Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Berbasis Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 719–729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3994>
- Ma’arif, S., & Budianto, Agus. Yatmin, Y. (2021). *Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Samsul*. 188–197.



- Malo, Oktaviana, Budianto, Agus, Widiatmoko, S. (2023). Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Revolusi Pendidikan Do Era Vuca*, 533–543. sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id3.
- Santo, E., Yatmin, Y., & Budianto, A. (2021). Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 207–221. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1507%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1507/1126>
- Sap, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 662–671. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3717/2472>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, Y., Sejarah, J. P., & Siliwangi, U. (2017). *AKULTURASI KEBUDAYAANAN (HINDU-BUDHA-ISLAM) DALAM*. 26, 101–109.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & ... (2022). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. ... *Dan Pembelajaran*), 716–721. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2003%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2003/1338>
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Wijaya, H. (2014). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. 283–284.
- Yatmin, Andyastuti, E., Lestaringrum, A., Zainul, M. I., & Sumarwoto, I. (2023). *Instilling Nationalist Values from an Early Age Through the History of the Struggle of Indonesian Heroes*. 02, 564–576. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.713>
- YATMIN, Y., & WIDIATMOKO, S. (2023). *Sejarah Perkembangan Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal Sampai Tahun 2022*. 9(1), 10–20.



http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/9202%0Ahttp://repository.unpkediri.ac.id/9202/3/RAMA_87201_2114020002_0709076301_0717076301_01_front_ref.pdf

Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>